

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesadaran masyarakat dunia akan perlunya peningkatan produktivitas tiap-tiap bangsa telah tumbuh dengan pesatnya dalam kurun waktu setengah abad terakhir ini. Gerakan peningkatan produktivitas pada awalnya disebar luaskan oleh "*The Anglo-American Council on Productivity*" dan "*The European Productivity Agency*" sekitar tahun 1938-1952, yang kemudian diteruskan oleh OECD pada tahun 1953. Beberapa waktu kemudian yaitu pada tahun 1955, Jepang mendirikan "*Japan Productivity Centre (JPC)*".

Deklarasi Bogor Pada tahun 1995 yang mencanangkan liberalisasi perdagangan dan investasi serta menargetkan kawasan Asia Pasifik Tahun 2020 akan menjadi kawasan perdagangan bebas, menjadi ancaman serius bagi industri-industri Indonesia, terutama yang memiliki tingkat produktivitas yang rendah, apabila hal ini tidak diantisipasi secara cepat dengan berbagai peraturan perdagangan bebas dipasar global, dimulai dari perdagangan bebas ASEAN (AFTA) pada tahun 2003, kemudian perdagangan bebas kawasan Asia Pasifik (APEC) paling lambat pada tahun 2020, maka berbagai permasalahan akan muncul dalam industri Indonesia, terutama dalam hal rendahnya daya kompetisi industri Indonesia dipasar Global.

Sejalan dengan perdagangan bebas, maka produk-produk Indonesia harus meningkatkan daya saing agar mampu bersaing dipasar Internasional. Daya saing

produk-produk industri dapat ditunjukkan dengan kualitas dan harga dari produk tersebut. Kualitas produk harus mampu bersaing dengan kualitas produk sejenis dipasar internasional, sedangkan dari aspek harga, harga produk harus kompetitif dengan harga internasional. Untuk menghasilkan produk-produk industri yang mempunyai daya saing tinggi, maka unsur yang penting adalah efisiensi dan produktivitas. Efisiensi yang dimaksud adalah efisiensi dari produksi, sedangkan produktivitas adalah produktivitas dari seluruh faktor produksi (input) yang terlibat dalam proses produksi.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki “dasar tukar” (*trends of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya (*Dumairy, 1996:226*). Deprindag telah mengeluarkan target pertumbuhan sektor industri rata-rata 8 persen per tahun untuk lima tahun kedepan. Selain itu juga ditetapkan empat kelompok industri prioritas; argoindustri (ISIC 31), alat-alat transportasi (ISIC 384), telematika (ISIC 383) dan industri manufaktur tradisional (ISIC 32, 33, 34, dan 35). Namun demikian dengan melihat kinerja pertumbuhan produksi sektor industri manufaktur besar dan kecil tampaknya dibutuhkan kerja sangat keras. Pada tahun 2003 industri besar dan sedang hanya tumbuh sebesar 4,0 persen, sedangkan pada tahun 2003 industri kecil- rumah tangga tumbuh sebesar 4,42 Persen (BPS, 2003). Selain itu,

kinerja industri manufaktur tradisional bahkan cenderung mengalami pertumbuhan negatif. Potensi besar masih terlihat terutama dari industri makanan-minuman, tembakau dan barang lainnya. (Y.B.Kadarusman, Silvia Mila arlini, Bernadetta dwi Suatmi, 2004:14-16)

Berbagai kalangan mengkhawatirkan terjadinya proses deindustrialisasi di Indonesia. Secara umum deindustrialisasi selain di indikasikan oleh penurunan indeks produksi dibanyak industri manufaktur secara absolute maupun proposional. Data ketenaga kerjaan 2002-2003 memeprelihatkan perubahan kearah deindustrialisasi. Jumlah penduduk yang bekerja disektor industri pada tahun 2003 hanya sebesar 15,9 juta (17,5 persen) lebih rendah jika dibandingkan tahun 2002 yang mencapai 17,2 juta (18,8 peersen). Penurunan jumlah dan proporsi penduduk yang bekerja disektor industri pada tahun 2003 diimbangi oleh kenaikan jumlah dan proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Pada tahun 2003, jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian naik menjadi 42,0 juta (46,3 persen).

Salah satu masalah yang menonjol di Indonesia adalah berkaitan dengan produktivitas faktor produksi tenaga kerja. Dibandingkan dengan negara –negara Asia lainnya, tingkat pertumbuhan tingkat produktivitas tenaga kerja Indonesia sampai tahun 1990 masih tertinggal (table.1). Selama periode tahun 1980-1990 produktivitas tenaga kerja Indonesia memang mengalami pertumbuhan sebesar 26,9%. Angka pertumbuhan tersebut masih dibawah tiga negara lainnya yaitu Thailand (70.1%), Malaysia (48.7%), dan India (47.5).

Tabel.1
Produktivitas Tenaga Kerja 1980-1990

Negara	1980	1985	1990	1980-1990 (%)
Indonesia	3.519	3.80	4.467	26.9
Malaysia	8.007	10.308	11.903	48.7
Thailand	5.912	6.117	10.059	70.1
India	1.872	2.360	2.762	47.5

Sumber: Aswicahyono (dalam Pangestu and Sato, 1997)

Produktivitas per pekerja di Indonesia sangat rendah terutama perpekerja disektor pertanian, kondisi ini diakibatkan rendahnya nilai tambah sektor pertanian itu sendiri baik secara absolute maupun pertumbuhan dan juga begitu besar angkatan kerja yang berusaha disektor pertanian. Nilai tambah bruto (NTB) sektor pertanian pada triwulan III 2002 hanya mencapai Rp. 187 trilitun, sementara NTB sektor Industri dan jasa masing-masing Rp. 47,0 triliyun dan Rp.43,5 triliyun dan Rp. 43,5 triliyun.

Demikian juga laju pertumbuhan sektor pertanian jauh lebih rendah daripada sektor lainnya. Pada periode 2000-2002, laju pertumbuhan sektor pertanian hanya mencapai 1,53 persen dibandingkan sektor industri dan jasa masing-masing mampu tumbuh sebesar 4,31 persen dan 4,70 persen.

Banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, salah satu faktor adalah tingkat pendidikan dari tenaga kerja (*Masyhuri, 2002*). Diasumsikan makin tinggi tingkat pendidikan, makin tinggi pula tingkat produktivitas yang mungkin dapat dicapainya. Faktor lain yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, khususnya pada pada industri pengolahan besar dan kecil, adalah

(Hikmah, 1996): (1) posisi dan status tenaga kerja, (2) sistem upah, dan (3) sistem bonus yang diberlakukan.

Selanjutnya studi mengenai produktivitas tenaga kerja dan faktor produksi lainnya penting untuk dilakukan. Dengan studi tersebut dapat diketahui perkembangan produktivitas, sehingga dapat diberlakukan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas dari faktor produksi. Langkah awal untuk melakukan studi tersebut adalah melakukan pengukuran produktivitas. Pengukuran produktivitas tenaga kerja sebenarnya relatif sulit untuk dilakukan. Penggunaan rata-rata output per tenaga kerja belum sepenuhnya mencerminkan produktivitas karena adanya faktor lain dalam proses produksi seperti kapital dan teknologi (Pasay dan Taufik, 1990). Namun sebagai indikator, ukuran tersebut masih sering dipergunakan untuk tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mencoba membahas dan menganalisis dengan mengangkat judul penelitian skripsi **“ANALISIS PRODUKTIVITAS FAKTOR PRODUKSI TENAGA KERJA DAN NON-TENAGA KERJA PADA INDUSTRI PENGOLAHAN BESAR-SEDANG DAN INDUSTRI KECIL-RUMAH TANGGA DI INDONESIA TAHUN 1995-2004”**.

B. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah industri pengolahan yang berskala besar-sedang, dan kecil-rumah tangga. Industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri yang menggunakan industri ISIC (*International Standard*

Industrial Clasification). Berdasarkan kriteria BPS (Badan Pusat Statistik) yang termasuk industri skala kecil-rumah tangga adalah unit usaha yang memperkerjakan 5-20 orang, sedangkan industri besar-sedang adalah unit usaha yang memperkerjakan 20-99 orang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, pokok-pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besarkah produktivitas faktor produksi tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri pengolahan besar-sedang dan kecil-rumah tangga di Indonesia.
2. Seberapa besarkah produktivitas faktor produksi non-tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri pengolahan besar-sedang dan kecil-rumah tangga di Indonesia.
3. Apakah terdapat perbedaan produktivitas faktor produksi tenaga kerja dan non-tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri pengolahan besar-sedang dan kecil-rumah tangga di Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya produktivitas faktor produksi tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri pengolahan besar-sedang dan kecil-rumah tangga di Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya produktivitas faktor produksi non-tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri pengolahan besar-sedang dan kecil-rumah tangga di Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbedaan produktivitas faktor produksi tenaga kerja dan non-tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri pengolahan besar-sedang dan kecil-rumah tangga di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat dibidang teoritis atau dalam pengembangan ilmu.
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi pembaca yang berkepentingan dan bisa dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan industri.
2. Manfaat dibidang praktek
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pada industri pengolahan dalam mengambil keputusan perindustrian baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh industri pengolahan dan meningkatkan Produktivitas tenaga kerja dan non-tenaga kerja.